

Ikhwanul Muslimin Masih Jadi Benalu Hubungan Mesir-Turki

written by Harakatuna



Harakatuna.com. Kairo-Sumber-sumber di [Mesir](#) mengungkapkan hubungan yang erat antara Mesir dan [Arab Saudi](#) tidak mencegah setiap negara mempertahankan batas kemerdekaan untuk bergerak sesuai keinginan di tingkat kawasan. Arab Saudi telah menunjukkan fleksibilitas yang jelas terhadap Turki, sementara Hubungan Mesir belum mengambil langkah spesifik apa pun terhadap Turki.

Dilansir dari *The Arab Weekly*, Selasa (24/11), sumber tersebut mengindikasikan Mesir memahami motif perubahan posisi Saudi terhadap Turki. Masalahnya, menurut sumber tersebut adalah kepemimpinan [Turki](#) tidak tulus dan tidak akan pernah memiliki niat yang sepenuhnya jelas. Mereka sengaja membuka file pembunuhan Jamal Khashoggi sehingga mereka dapat menggunakannya untuk keuntungan politik kapan saja.

Sumber tersebut mengatakan Mesir dan Arab Saudi di masa lalu memiliki pemahaman yang berbeda tentang apa yang terjadi di Suriah dan Yaman, belum lagi Iran. Namun hubungan mereka tidak terpengaruh pada tahap apa pun karena pemahaman bersama mereka tentang garis besar yang mempertahankan aliansi mereka.

Kairo dan Riyadh bersinggungan dengan Ankara dalam arsip Qatar dan Ikhwanul Muslimin. File pertama menjadi masalah besar. dan Riyadh tampaknya bersedia

mengabaikan sebagian besar kendala dalam file itu jika pemerintah AS saat ini bertekad menemukan penyelesaian yang tepat untuk krisis tersebut dan tidak menyerahkannya kepada pemerintah.

Namun, Kairo memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai dilema dengan Qatar, karena dilema ini terkait dengan file kedua, yaitu dukungan Qatar terhadap Ikhwanul Muslimin. Dari perspektif Mesir, krisis dengan Qatar tidak dapat diredakan tanpa mencapai kesepakatan yang mencakup file Persaudaraan di mana Ankara dan Doha memiliki pandangan serupa.

Masalah ini menjadi lebih sulit mengingat fakta, Turki berurusan dengan [Ikhwanul Muslimin](#) Mesir di Turki sebagai proyek untuk “pemerintah dalam pengasingan” Mesir menunggu kesempatan untuk kembali ke rumah dan melanjutkan mengejar tujuan awal mereka. Ini pada gilirannya merupakan pertanyaan rahasia tentang legitimasi rezim Mesir saat ini, dan membenarkan merangkul Persaudaraan Mesir, terlepas dari semua kegagalannya.

Sumber tersebut mengatakan Kairo sedang menunggu apa yang akan muncul dari percakapan telepon baru-baru ini antara Raja Saudi, Salman bin Abdulaziz, dan Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan. Pejabat senior Saudi telah mengumumkan tidak ada masalah dengan Turki dan pembicaraan berjalan mulus antara kedua negara.

Sumber politik Mesir mengesampingkan Qatar akan mundur dari dukungannya kepada Ikhwanul Muslimin Mesir dan upayanya untuk memulihkan kekuasaan mereka di Mesir, bahkan jika Turki mampu mengubah beberapa sikapnya terhadap Mesir.

Para pengamat mengatakan, kartu Ikhwanul penting bagi Turki dan Mesir, dan tidak ada dari mereka yang akan mengabaikannya, kecuali di bawah tekanan tertentu atau keuntungan yang menggoda. Rezim Turki percaya bahwa mengorbankan Ikhwanul Mesir akan sangat merugikan, karena ia mendukung ideologi dan pendekatan kekuasaan yang sama dengan Ikhwanul.

Kairo tidak tertarik untuk menyelesaikan file Ikhwanul Muslimin dengan Turki. Karena itu adalah kartu yang memberinya ruang luas untuk melanjutkan jalur kebijakan garis kerasnya menuju [arus Islam](#) yang didanai oleh Turki dan Qatar, dan rekonsiliasi dengan Ankara akan terjadi.

Para pengamat tidak mengesampingkan adanya perubahan mendadak dalam kalkulasi Mesir mengenai file Brotherhood karena kedatangan Presiden Demokrat Joe Biden ke Gedung Putih. Dengan demikian kemungkinan mencapai kesepakatan dengan Turki mengenai file ini dalam waktu dekat akan semakin kuat, karena hal itu dapat membebaskan Kairo dan Ankara dari salah satu alat tekanan politik yang mengganggu.

Mereka menambahkan dilema dan solusi pada saat yang sama terletak pada kenyataan bahwa beberapa negara Barat mungkin memutuskan untuk menggolongkan Ikhwanul Muslimin sebagai kelompok teroris. Mengingat serangan teroris berdarah baru-baru ini yang terjadi di Prancis dan Austria.

“Erdogan sedang bersiap untuk berbalik ke Barat untuk meredakan hubungan yang tegang,” ujar peneliti Turki yang berbasis di Kairo, Mohamed Obaidallah.